

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Bangunan M Bloc Space dan bangunan Rumah BPM merupakan dua dari banyaknya bangunan dengan bergaya arsitektur jengki di Indonesia dan di Jakarta khususnya. Sayangnya, bangunan dengan gaya arsitektur jengki di Indonesia masih memiliki pendataan yang minim terutama dari segi pandang estetika.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, M Bloc Space dan Rumah BPM memiliki potensi untuk menjadi sebuah objek seni sesuai kandungan estetis yang tercantum pada *Architecture as Art: Esthetic Analysis* karya Stanley Abercrombie dan di dukung oleh teori-teori lain yang dianggap relevan terhadap penelitian ini. Diantara poin-poin estetika yang dibahas pada penelitian ini adalah besaran, raut, raut dalam, penempatan, fungsi, persepsi, makna, dan susunan. Dari ke delapan poin tersebut, kedua objek penelitian memiliki kesesuaian yang berbeda-beda dan sudah sebagian besar terpenuhi. M Bloc Space memenuhi poin seperti besaran, raut, raut dalam, fungsi, persepsi, makna, dan susunan, namun untuk poin penempatan dapat lebih di optimalkan. Sedangkan Rumah BPM harus mengoptimalkan poin penempatan dan makna. Secara penempatan, kedua bangunan pada ketunggalan bangunannya sehingga membuat monumentalitas bangunan tidak begitu terangkat. Namun, jika dikaitkan secara fungsi, M Bloc Space yang berfungsi sebagai ruang publik memang betul harus memiliki monumentalitas, lain halnya dengan Rumah BPM yang berfungsi sebagai rumah tinggal. Sedangkan secara makna, Rumah BPM tidak memiliki kandungan makna secara khusus melainkan makna arsitektur jengki secara keseluruhan.

Dalam proses penelitian estetika kedua objek menurut teori Abercrombie, ditemukan kandungan estetika dengan karakteristik serupa pada teori estetika arsitektur jengki yang dikemukakan oleh para ahli. Seperti atap pelana, bidang miring, ventilasi udara segi lima, rooster, teras dan beranda, dan kombinasi material dengan batu bongkah. Sehingga dapat dikatakan bahwa arsitektur jengki kedua objek lebih condong terhadap arsitektur jengki yang dikemukakan oleh Budi Sukada dibandingkan dengan Josef Prijotomo.

Walaupun karakteristik yang terkandung pada kedua objek lebih condong terhadap teori arsitektur jengki Budi Sukada, tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa

elemen yang ditemukan serupa dengan arsitektur jengki menurut Josef Prijomo yang terletak di luar Kebayoran Baru.

Ciri-ciri arsitektur jengki menurut para ahli hanya terkandung sebagian kecil dalam poin-poin bahasan estetika menurut Stanley Abercrombie. Dengan diberlakukannya penelitian estetika melalui teori Abercrombie, dapat ditemukan pula karakteristik-karakteristik lainnya yang kemudian bisa menambah karakteristik baru pada arsitektur jengki.

5.2. Saran

Bangunan bergaya arsitektur jengki di Indonesia dan khususnya di Jakarta masih memiliki data yang minim sekali, tidak tertelusuri, dan terlupakan. Bahkan beberapa di antaranya tidak terurus hingga dihancurkan meskipun merupakan bangunan cagar budaya. M Bloc Space dan Rumah BPM merupakan dua contoh bangunan Jengki yang masih terawat hingga saat ini.

Melalui pengkajiannya terhadap kandungan estetika menurut teori *Architecture as Art: Esthetic Analysis* karya Stanley Abercrombie, didapatkan karakteristik arsitektur jengki yang dimuat juga dalam karakteristik arsitektur jengki menurut para ahli. Bahkan, bahasan estetika yang terkandung melalui teori Stanley Abercrombie memiliki bahasan-bahasan yang bisa saja menjadi kriteria karakteristik tambahan selain yang sudah dijabarkan menurut para ahli.

Karakteristik arsitektur jengki secara umum masih memiliki perbedaan pendapat dan dinilai belum memiliki 'benang merah' karena setelah dikaji, bangunan arsitektur jengki menurut Budi Sukada maupun Josef Prijotomo tidak semata-mata berbeda, melainkan terdapat persilangan diantara keduanya.

Sehingga kedepannya arsitektur jengki lebih diperhatikan oleh para arsitek dan masyarakat. Melalui pengkajian estetika, terutama yang terkandung pada teori Abercrombie, dapat menjabarkan kandungan estetikanya sehingga arsitektur jengki dapat memiliki 'benang merah' dalam menjelaskan karakteristiknya, tidak luput dari waktu dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abercrombie, S. (1984). *Architecture as Art an Esthetic Analysis*. Harper & Row.
- Ashihara, Y. (1970). *Exterior Design in Architecture*. New York, Van Nostrand Reinhold.
- Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons; 3rd edition (June 29, 2007).
- Graham, G. (2005). *Philosophy of the Arts: Introduction to Aesthetics*. Routledge; 3rd edition.
- Kurniawan, K. (1999). *Identifikasi Tipologi dan Bentuk Arsitektur Jengki di Indonesia Melalui Kajian Sejarah - Laporan Penelitian Arsitektur*. Depok: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Mariana, Y. (2013). *Tipologi Bangunan Di Jalan Pakubuwono Kebayoran Baru Jakarta Selatan*. Jakarta: ComTech.
- Nugraha, A. S. (2020). *Karakteristik arsitektur jengki bangunan retail M Bloc Space Jakarta sebagai hasil dari Nostalgic Restoration*.
- Parker, D. H. (1920). *The Principles of Aesthetics*. CreateSpace Independent Publishing Platform (June 23, 2012).
- Prijotomo, J. (1996). *When West Meets East: One Century of Architecture in Indonesia (1890's-1990's)*. Jakarta: Architronic.
- Roesmanto, T. (2004). *Menjengki Diri*. Jakarta: Suara Merdeka.
- Scruton, R. (1979). *The Aesthetics of Architecture*. Princeton University Press; Revised edition (April 21, 2013).
- Sukada, B. (2004). *Langgam Jengki Langgam Khas Indonesia*. Jakarta: TabloidRumah, Arsitektur UI.
- Vitruvius. (n.d.). *De Architectura*.
- Widayat, R. (2006). *Spirit Dari Rumah Gaya Jengki: Ulasan Tentang Bentuk, Estetika dan Makna*. Jakarta: Dimensi Interior.

Seminar

Seminar Jengki Talk 2.0 (2016) JCC. Melalui youtube.com